

BAB V

SIMPULAN

Kumpulan cerpen *PYM* merupakan salah satu karya sastra karangan Dorothea Rosa Herliany yang mengangkat tema tentang wacana gender yang terkonstruksi oleh masyarakat patriarki. Penelitian terhadap kumpulan cerpen *PYM* ini difokuskan pada masalah dekonstruksi gender. Dekonstruksi gender yang dipaparkan dalam penelitian ini didahului dengan gambaran kecenderungan konstruksi gender dalam masyarakat dan konstruksi gender dalam *PYM*. Kedua pokok pembahasan tersebut berfungsi sebagai pengantar dan pembanding terhadap dekonstruksi gender yang dilakukan pada kumpulan cerpen *PYM*.

Proses pencarian makna tersembunyi yang diuraikan melalui dekonstruksi *PYM* ini bukan merupakan rekonstruksi akhir. Hasil pemaknaan ini dapat direpresentasikan kembali sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu. Dengan demikian masih dapat ditemukan kemungkinan serta makna lain yang terkandung dalam teks dan belum tergali.

Analisis dekonstruksi gender dalam *PYM* mempertimbangkan realitas gender dalam masyarakat dan dalam kumpulan cerpen itu sendiri. Hasilnya, dalam *PYM* terdapat teks-teks yang membongkar konstruksi gender yang mapan dengan menampilkan wacana ketidakadilan gender. *PYM* menunjukkan suatu bentuk realitas gender yang lain dengan membalikkan oposisi maskulin x feminin pada laki-laki x perempuan, kemudian menghasilkan oposisi baru berupa aspek maskulin pada perempuan dan aspek feminin pada laki-laki baik secara fisik,

psikologis ataupun bahasa. Berdasarkan dekonstruksi oposisi biner tersebut secara spesifik dihasilkan tiga kategori proses pembongkaran dan pembalikan konstruksi gender dalam *PYM*, yaitu dekonstruksi gender fisik, psikologis dan bahasa. Beberapa kutipan teks dalam cerpen-cerpen di *PYM* menunjukkan hasil pembongkaran dan pembalikan terhadap oposisi gender maskulin x feminin.

Teks-teks yang mengindikasikan dekonstruksi gender diungkapkan oleh cerpen-cerpen berjudul “Sejenis Reptil”, “Mengalir”, “Kawin,*lah!*”, “Bunga Dalam Gelas”, “Rumput-rumput Meninggi”, “Sepotong Bulan Luka”, “Burung Lepas”, “Dongeng Murti”, “Gerhana Bulan”, dan “Sang Bidak”, “Diam-diam Kusimpan Belati Itu” dan “Sebuah Lukisan Abstrak”. Analisis dekonstruksi dilakukan dengan analisis wacana atau teks pada seluruh cerpen yang digunakan sebagai korpus data. Analisis tidak dilakukan per cerpen ataupun per tokoh karena pada prinsipnya masing-masing cerpen memiliki pertautan makna konstruksi dan dekonstruksi.

Daya dekonstruksi paling kuat berdasarkan gender fisik dimiliki oleh cerpen “Diam-diam Kusimpan Belati itu”, gender psikologis dimiliki oleh cerpen “Burung Lepas”, gender bahasa dimiliki oleh cerpen “Burung Lepas” dan “Dongeng Murti”. Kekuatan mendekonstruksi gender fisik dan bahasa diketahui berdasarkan teks yang memuat konstruksi sekaligus dekonstruksi. Kekuatan dekonstruksi gender psikologis diketahui dari jumlah oposisi gender psikologis yang dibalikkan melalui teks-teks dalam *PYM*.

Cerpen yang memiliki daya dekonstruksi paling kuat yaitu “Burung Lepas”, karena memiliki unsur dekonstruksi gender fisik, psikologis dan bahasa.

Dekonstruksi gender fisik berupa pembalikan oposisi kuat x lemah pada laki-laki x perempuan yang menghasilkan kondisi kekuatan pada perempuan dan kelemahan pada laki-laki. Dekonstruksi gender psikologis berupa pembalikan sifat laki-laki x perempuan, yang menghasilkan sifat laki-laki yang emosional, tidak terus terang, mudah menangis, tidak percaya diri, memiliki ketergantungan yang tinggi, dan lemah lembut. Dekonstruksi gender bahasa berupa pembalikan bahasa maskulin x feminin pada laki-laki x perempuan yang menghasilkan bahasa perempuan yang kasar, penuh teriakan dan verbal.

Cerpen-cerpen yang memiliki unsur dekonstruksi cukup signifikan antara lain “Mengalir”, “Bunga dalam Gelas”, “Sejenis Reptil”, “Dongeng Murti”, “Gerhana Bulan”, “Diam-diam Kusimpan Belati Itu” dan “Sebuah Lukisan Abstrak”. Pada beberapa cerpen tersebut ditampilkan dua kategori dekonstruksi, baik berupa dekonstruksi gender fisik dan psikologis, ataupun dekonstruksi gender psikologis dan bahasa. Cerpen lain yang berjudul “Kawin, *luh!*”, “Rumput-rumput Meninggi”, “Sepotong Bulan Luka” dan “Sang Bidak” hanya menampilkan teks-teks yang menggoncang, mendobrak, serta membalikkan oposisi gender psikologis.

Dekonstruksi gender dalam kumpulan cerpen *PYM* ini menghasilkan teks-teks yang mendobrak wacana gender berupa identitas maskulin x feminin sesuai dengan konstruksi gender yang mapan dalam masyarakat. Teks-teks tersebut menggoncang dan membongkar pemaknaan tunggal antara penanda x petanda tentang fisik, psikologis dan bahasa maskulin x feminin pada laki-laki x

perempuan. Dekonstruksi yang menghasilkan pembalikan bentuk gender tersebut bukan merupakan rekonstruksi.

Kondisi yang menguatkan argumentasi tersebut yaitu hubungan antar judul kumpulan cerpen *PYM*. Kumpulan cerpen berjudul “Cermin (Pecah) Perempuan” dan “Topeng Rahwana” dibungkus dengan judul “Perempuan Yang Menunggu” mengindikasikan bahwa teks-teks tentang penggoncangan, pendobrakan dan pembalikan konstruksi gender bukan merupakan titik akhir sehingga menghasilkan rekonstruksi. Dekonstruksi yang dilakukan terbatas pada upaya pelacakan makna tersembunyi dari kumpulan cerpen yang memuat bahasa puitis selayaknya dalam kumpulan sajak. Judul kumpulan cerpen tersebut mengandung unsur dekonstruksi dengan melakukan proses pemaknaan yang selalu bergeser dari pusat.

Dari beberapa cerpen yang mengemukakan dekonstruksi tersebut maka dapat diketahui bahwa tidak ada makna tunggal dalam masalah gender termasuk gender fisik, psikologis dan bahasa. Beberapa cerpen di sini membantah pandangan masyarakat patriarki yang menganggap maskulin adalah karakteristik laki-laki dan feminin sebagai identitas perempuan. Berdasarkan beberapa kutipan teks dalam *PYM* maka dapat diketahui bahwa tidak ada label khusus bagi kondisi maskulin dan feminin.

Dalam rangka menegakkan keadilan gender maka beberapa cerpen dalam *PYM* mengangkat masalah perilaku androgini, yang sekarang sedang populer di kalangan masyarakat modern. Perilaku ini merupakan upaya pembongkaran terhadap konstruksi gender yang dibangun masyarakat patriarki.

Dalam perilaku androgini ini, baik laki-laki maupun perempuan dituntut untuk mempunyai aspek feminin dan maskulin.

Melalui beberapa cerpen dalam kumpulan *PYM* masyarakat diajak untuk berpikiran terbuka terhadap masalah gender sehingga tidak lagi meyakini wacana “mapan” yang dikonstruksi oleh budaya patriarki. Bahwa ada sesuatu yang “difference” dalam memaknai segala sesuatu termasuk aspek maskulin dan feminin. Karakteristik seseorang tidak tergantung pada jenis kelamin, melainkan ada beberapa faktor lain yaitu faktor alam, lingkungan, keturunan, keberuntungan, dan kesempatan. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi aspek maskulin dan feminin yang dimiliki oleh para tokoh dalam beberapa cerpen pada *PYM*.

Berdasarkan beberapa paparan tentang dekonstruksi gender di atas maka perlu diberi penekanan bahwa tidak ada klaim terhadap oposisi feminin dan maskulin bagi perempuan dan laki-laki. Dalam memandang segala sesuatu, termasuk gender, perlu dilihat dari beberapa sudut, karena pengarang dalam proses penulisan cerpen tidak hanya secara “struktural”, melainkan juga “kontekstual” dan “intertekstual”. Jadi tidak ada makna tunggal dalam menilai sesuatu karena perubahan selalu ada mengikuti perputaran roda kehidupan.